

IMPROVING TEACHER MOTIVATION THROUGH THE USE OF TEACHING TOOLS WITH DIRECT LEARNING

Sudarmiatun

SMP Negeri 1 Bangko Kabupaten Rokan Hilir, Indonesia
sudarmiatun07@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine whether using teaching aids in direct learning can increase the teaching motivation of teachers at SMP Negeri 1 Bangko, Rokan Hilir Regency. This research is only limited to increasing teacher motivation in teaching by using teaching aids at SMP Negeri 1 Bangko, Rokan Hilir Regency. The research subjects consisted of 23 teachers. Based on the results of the analysis and discussion, it can be concluded that the aspect of the principal's activity as a facilitator is achieved with a score of 25 or with a percentage of 63 from all aspects of the assessment or by 63% of all activities are achieved. Then in the second cycle, the score obtained was 38 or with a percentage of 95% of all aspects achieved. In the aspect of teacher activity as a participant in this study, in the first cycle, the score obtained from the implementation of the direction by the principal got a score of 52 or with a percentage of achievement of 28%. Then in cycle II, the participation rate was 76% higher than cycle I and with an implementation score of 80. In terms of teacher motivation during the implementation of the direction from cycle I to cycle II, teacher motivation in using teaching aids tended to increase. In the first cycle, the percentage of achievement was 64% in the good category, then the second cycle got a percentage of 82% or in the very good category.

Keywords: motivation, teaching aids, direct learning

MENINGKATKAN MOTIVASI MENGAJAR GURU MELALUI PENGGUNAAN ALAT PERAGA DENGAN PEMBELAJARAN LANGSUNG

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan menggunakan Alat Peraga dalam pembelajaran langsung dapat Meningkatkan motivasi mengajar guru di SMP Negeri 1 Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini hanya dibatasi pada Meningkatkan motivasi guru dalam mengajar dengan menggunakan alat peraga di SMP Negeri 1 Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Subjek penelitian terdiri dari 23 orang guru. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Aspek aktivitas kepala sekolah sebagai fasilitator mendapatkan ketercapaian dengan skor 25 atau dengan persentase sebesar 63 dari seluruh aspek penilaian atau sebesar 63% seluruh aktivitas tercapai. Kemudian pada siklus II skor yang diperoleh sebesar 38 atau dengan persentase ketercapaian sebesar 95% dari seluruh aspek tercapai. Aspek aktivitas guru sebagai partisipator dalam penelitian ini dimaka pada siklus I skor yang didapat dari pelaksanaan pengarahan oleh kepala sekolah mendapatkan skor sebesar 52 atau dengan persentase ketercapaian sebesar 28%. Kemudian pada siklus II tingkat partisipasi sebesar 76% lebih tinggi dari siklus I dan dengan skor pelaksanaan sebesar 80. Aspek motivasi mengajar guru selama pelaksanaan pengarahan dari siklus I ke siklus II, motivasi guru dalam menggunakan alat peraga cenderung naik. Pada siklus I memperoleh persentase ketercapaian sebesar 64% dengan kategori baik, maka siklus II memperoleh persentase sebesar 82% atau dengan kategori sangat baik.

Kata Kunci: motivasi, alat peraga, pembelajaran langsung

Submitted	Accepted	Published
21 Juni 2020	11 September 2020	27 September 2020

Citation	:	Sudarmiatun. (2020). Improving Teacher Motivation Through The Use Of Teaching Tools With Direct Learning. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 4(5), 1013-1020. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i5.8121 .
----------	---	--

PENDAHULUAN

Konsep kependidikan yang berkaitan dengan pengajaran, yaitu belajar dan pembelajaran (Sumarni, Babo, & Madani, 2020). Konsep belajar berakar pada pihak peserta didik dan konsep pembelajaran berakar pada pihak pendidik (Nurhaidah, 2014). Pendidikan Nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hamalik, 2003).

Kepemimpinan kepala sekolah dan keberhasilan akademis di sekolah hendaknya tidak dilihat sebagai dua hal yang terpisah. Hal ini jelas dibuktikan oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan hubungan antara kualitas pemimpin sekolah dan keberhasilan akademik (Hallinger, 2007; Ibrahim, Ghavifekr, Ling, Siraj, & Azeez, 2014; Aydin, Savier, & Uysal, 2013; Leithwood & Mascall, 2008; Loo & Ling, 2018)). Padahal, gaya kepemimpinan di kalangan pimpinan sekolah juga menjadi katalisator yang membentuk keberhasilan sekolah pimpinan bersama anggota tim manajemennya. Namun, penting untuk dicatat bahwa pemimpin sekolah bukanlah satu-satunya individu pemimpin yang membuat keputusan tentang peningkatan efektivitas sekolah (Greenwood, 2011). Selain itu, lebih banyak penelitian telah dilakukan dengan menekankan peran penting pemimpin dalam memastikan keseimbangan struktur sistem pendidikan yang ada dan mengelola perubahan pendidikan (Ling, & Ismail, 2015; Earley & Fletchel-Campbell, 1989).

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya ikut merambah dunia pendidikan, sehingga menuntut seorang kepala sekolah yang profesional (Muhlison, 2014). Untuk itu kepala sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah dan berkesinambungan. Peningkatan profesionalisme kepala sekolah perlu dilaksanakan secara berkesinambungan dan terencana dengan melihat permasalahan-permasalahan dan keterbatasan yang ada, sebab kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang juga bertanggung jawab dalam meningkatkan profesionalisme pendidik (guru) serta tenaga kependidikan lainnya (Leonard, 2015). Kepala sekolah yang profesional akan mengetahui kebutuhan dunia pendidikan. Dengan begitu kepala sekolah akan melakukan penyesuaian-penyesuaian agar pendidikan berkembang dan maju sesuai dengan kebutuhan pembangunan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Slameto, 2016).

Melalui strategi perbaikan mutu inilah diharapkan dapat mengatasi masalah rendahnya mutu pendidikan yang mengoptimalkan segala sumber daya yang terdapat di sekolah. Upaya peningkatan profesionalisme kepala sekolah merupakan proses keseluruhan dan organisasi sekolah serta harus dilakukan secara berkesinambungan karena perubahan yang terjadi selalu dinamis serta tidak bisa diprediksi sehingga kepala sekolah maupun tenaga kependidikan harus selalu siap dihadapkan pada kondisi perubahan (Suryani, 2015). Ada istilah seorang tenaga pendidik yang tadinya profesional belum tentu akan terus profesional, bergitupun sebaliknya, tenaga kependidikan yang tadinya tidak profesional belum tentu akan selamanya tidak profesional (Makhmudah, 2016). Dari pernyataan itu jelas kalau perubahan akan selalu terjadi dan menuntut adanya penyesuaian sehingga kita dapat mengatasi perubahan tersebut dengan penuh persiapan.

Upaya peningkatan keprofesionalan guru tidak akan terwujud begitu saja tanpa adanya motivasi dan adanya kesadaran dalam diri guru tersebut serta semangat mengabdikan yang akan melahirkan visi kelembagaan maupun kemampuan konseptual yang jelas (Yusuf, & Mukhadis, 2018). Faktor yang paling penting sebab tanpa adanya kesadaran dan motivasi semangat mengabdikan inilah semua usaha yang dilakukan tidak akan memberikan hasil maksimal dan realisasinya juga tidak akan optimal. Dalam upaya peningkatan mutu sekolah dan profesionalisme kepala sekolah merupakan pihak yang berperan dalam peningkatan mutu tersebut, dan yang berperan dalam peningkatan profesionalisme guru adalah kepala sekolah yang juga merupakan pemimpin pendidikan yang bersama-sama memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan sekolah.

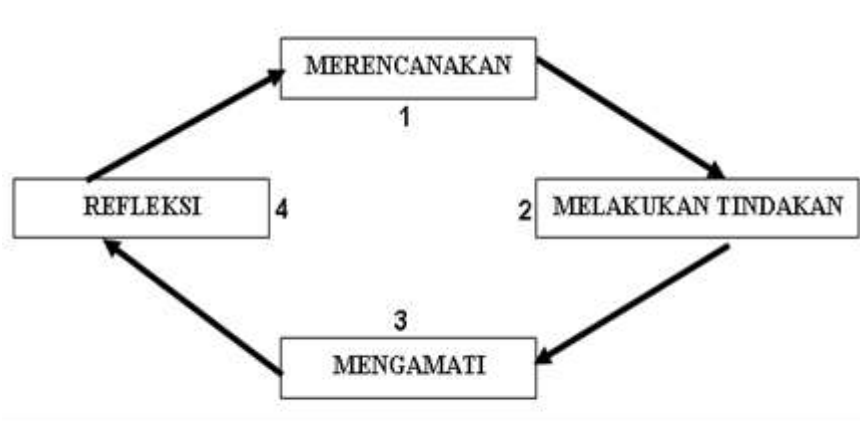
METODE PENELITIAN

Pemahaman konsep dasar penelitian kuantitatif tidak bisa dipahami dari satu aspek tertentu, melainkan harus ditinjau dari beberapa aspek (Prasetya dan Jannah, 2005), mengidentifikasi konsep dasar penelitian

kuantitatif digunakan beberapa konsep, yaitu pendekatan, metode, data, dan analisis. Keempat konsep di atas mengandung maksud secara konsisten dan saling melengkapi dalam memahami konsep dasar penelitian kuantitatif. Penelitian ini melakukan penelitian tindakan kelas dengan data kuantitatif, dengan subjek penelitian subjek penelitian terdiri dari 23 orang guru. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Waktu penelitian dilaksanakan pada

bulan Januari 2020. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara pertama-tama dengan himbauan, lalu dengan pertemuan-pertemuan pada saat rapat selama bulan Januari 2020.

Sebelum melakukan langkah-langkah pada siklus I dengan 1 kali pertemuan, peneliti memulai dengan mengadakan refleksi awal. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, tahap-tahap PTS adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Tahap-tahap dalam PTS menurut Wardani

Data mengenai peranan kepala sekolah sebagai fasilitator untuk mengukur aktivitas kepala

sekolah sebagai fasilitator dilihat dari 5 kriteria berikut ini.

Tabel 1. Kriteria Pengukuran Aktivitas Fasilitator

No	Kategori	Skor
1	Sangat baik	5
2	Baik	4
3	Sedang	3
4	Kurang baik	2
5	Tidak Dilaksanakan	1

Jika ketiga pengukuran tersebut telah diperoleh maka dikelompokkan dalam bentuk persentase ketercapaian sebagai berikut ini.

Tabel 2. Kategori Penilaian

No	Klasifikasi	Persentase (%)
1	Sangat Baik	81 - 100
2	Baik	61 - 80
3	Cukup	41 - 60

4	Kurang	21 - 40
5	Kurang Sekali	0 - 20

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan hanya di SMP Negeri 1 Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Ini dipilih karena sangat menunjang tugas kepala Sekolah untuk mengetahui dan berusaha meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pengajaran dengan motivasi mengajar yang tinggi. SMP Negeri 1 Bangko Kabupaten Rokan Hilir merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berada Kabupaten Rokan Hilir.

Kegiatan Siklus

a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Menyusun tujuan operasional; 2) Membuat lembar kerja dan menyusun lembar kerja guru untuk mengetahui motivasi mengajar guru; 3) Menyiapkan format pengamatan proses pembelajaran yang terdiri dari situasi kegiatan belajar mengajar, keaktifan guru dalam pembelajaran dan motivasi guru dalam mengajar menggunakan alat peraga dengan pembelajaran langsung; 4) Menyusun lembar observasi untuk mengukur kompetensi mengajar guru.

b. Tindakan

1. Kegiatan Awal/ Pendahuluan

- Apersepsi
- Memotivasi guru dengan mengadakan tanya jawab tentang kegiatan belajar mengajar selama ini dan menyinggung tentang penggunaan alat peraga dalam pembelajaran langsung.
- Menyampaikan tujuan materi dan membimbing guru dalam memahami materi yang akan dipelajari.

2. Kegiatan Inti

- Mendemonstrasikan keterampilan dengan benar dan tepat dalam menggunakan alat peraga serta meyajikan informasi materi yang sedang dipelajari secara langsung setahap demi setahap, dan fasilitator berusaha semaksimal mungkin agar semua guru dapat mengerti dan dapat memahami dengan baik.
- Merencanakan dan memberikan pelatihan awal. Kegiatan latihan dilaksanakan secara individu.
- Memberikan pertanyaan umpan balik baik secara lisan maupun tertulis dan guru memberikan respon terhadap jawaban para guru. Tanpa adanya umpan balik, siswa tidak mungkin dapat memperbaiki kekurangan dan kesalahannya dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan ketrampilan yang mantap.

Pemberian umpan balik sebagai berikut: 1) Memberikan umpan balik sesegera mungkin setelah pelatihan, 2) Upayakan agar umpan balik jelas dan spesifik, 3) Berikan pujian dan umpan balik kepada kinerja yang benar, 4) Bantulah guru dalam memusatkan perhatiannya pada proses dan bukan pada hasil, dan 5) Ajari sifat cara memberi umpan balik pada dirinya sendiri, dan bagaimana menilai keberhasilan kinerja.

3. Kegiatan Akhir/ Penutup

Mengakhiri pengarahan dan memberi kesempatan bertanya

Data Observasi

Adapun hasil observasi terhadap aktivitas guru yang pada saat memberikan pengarahan akan uraikan pada tabel 3 dan 4 berikut:

Tabel 3. Aktivitas Kepala Sekolah sebagai Fasilitator Pada Siklus I

NO	PENILAIAN	SB	B	SD	KB	TD	JML	%
1	Mendemonstrasikan keterampilan dengan benar dan tepat dalam menggunakan alat peraga.	√					5	
2	Merencanakan dan memberikan pelatihan awal.			√			3	
3	Memberikan pertanyaan umpan balik baik secara lisan maupun tertulis				√		2	
4	Fasilitator memberikan respon terhadap jawaban para guru.			√			3	
5	Memberikan umpan balik sesegera mungkin		√				4	63%
6	Berikan pujian dan umpan balik kepada kinerja yang benar			√			3	
7	Bantulah guru dalam memusatkan perhatiannya pada proses dan bukan pada hasil				√		2	
8	Ajari sifat cara memberi umpan balik pada dirinya sendiri, dan bagaimana menilai keberhasilan kinerja			√			3	
JUMLAH		5	4	12	4		25	

Setelah proses refleksi pada siklus I Aktivitas kepala sekolah sebagai fasilitator pada pertemuan I siklus I mendapat skor total sebesar 25 atau dengan persentase sebesar 63% dengan kategori baik. Adapun yang harus menjadi fokus perhatian adalah pada aspek Memberikan pertanyaan umpan balik baik secara lisan maupun

tertulis didapati skor penilaian yang diperoleh yaitu kategori kurang baik, kemudian aspek membantu guru dalam memusatkan perhatiannya pada proses dan bukan pada hasil didapati skor penilaian yang diperoleh yaitu kategori kurang baik. Dilakukan tindakan siklus II dengan hasil aktivitas pada siklus terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Aktivitas Kepala Sekolah sebagai Fasilitator Pada Siklus II

NO	PENILAIAN	SB	B	SD	KB	TD	JML	%
1	Mendemonstrasikan keterampilan dengan benar dan tepat dalam menggunakan alat peraga.	√					5	
2	Merencanakan dan memberikan pelatihan awal.	√					5	
3	Memberikan pertanyaan umpan balik baik secara lisan maupun tertulis		√				4	
4	Fasilitator memberikan respon terhadap jawaban para guru.	√					5	
5	Memberikan umpan balik sesegera mungkin	√					5	95%
6	Berikan pujian dan umpan balik kepada kinerja yang benar		√				4	
7	Bantulah guru dalam memusatkan perhatiannya pada proses dan bukan pada hasil	√					5	
8	Ajari sifat cara memberi umpan balik pada dirinya sendiri, dan bagaimana menilai keberhasilan kinerja	√					5	

JUMLAH	30	8	38
KATEGORI = sangat baik			

Hasil analisis data untuk tiap-tiap langkah pelaksanaan tindakan dideskripsikan penulis pada tahap ini. Maka sesuai hasil penelitian adalah bahwa yang menjadi permasalahan pada pertemuan I yaitu pada siklus I telah diperbaiki pada siklus II ini. Dan pada siklus II ini menunjukkan peningkatan yang berarti. Karena dari ketiga observasi yaitu Aktivitas kepala sekolah sebagai fasilitator, Aktivitas guru sebagai partisipator, dan Pengukuran motivasi mengajar pada guru telah mencapai kategori baik dan sangat baik. Artinya peneliti tidak perlu lagi melaksanakan siklus berikutnya karena dianggap telah tercapai.

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa Aspek yang menjadi tujuan observasi Pada Siklus I belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 70% mendapat nilai baik. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pengamatan yang melibatkan para guru masih perlu perencanaan yang lebih baik dengan memperhatikan kelemahan kekuatan yang telah teridentifikasi pada siklus I sebagai dasar perbaikan pada siklus II. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II ternyata hasilnya jauh lebih baik dengan peningkatan yang lebih tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada uraian berikut ini.

Tabel 5. Data Perbandingan Aspek Aktivitas Kepala Sekolah sebagai Fasilitator Pada Siklus I, dan II

Kriteria	Siklus I	Siklus II
Sangat baik	5	30
Baik	4	8
Sedang	12	-
Kurang baik	4	-
Tidak baik	-	-
Jumlah	25	38
Persentase	63% tercapai	95% tercapai

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa aspek aktivitas kepala sekolah sebagai fasilitator mendapatkan ketercapaian dengan skor 25 atau dengan persentase sebesar 63 dari seluruh aspek penilaian atau sebesar 63% seluruh aktivitas tercapai. Kemudian pada siklus II skor yang

diperoleh sebesar 38 atau dengan persentase ketercapaian sebesar 95% dari seluruh aspek tercapai. Kemudian dari aspek aktivitas guru sebagai partisipator juga dijelaskan dalam bentuk tabel rekapitulasi berikut ini.

Tabel 6. Data Perbandingan Aspek Aktivitas Guru sebagai Fasilitator Pada Siklus I, dan II

Kriteria	Siklus I	Siklus II
Skor pelaksanaan	52	76
Persentase	28% tercapai	76% tercapai

Dengan demikian, dari aspek aktivitas guru sebagai partisipator dalam penelitian ini diminta pada siklus I skor yang didapat dari pelaksanaan pengarahan oleh kepala sekolah mendapatkan skor sebesar 52 atau dengan

persentase ketercapaian sebesar 28%. Kemudian pada siklus II tingkat partisipasi sebesar 76% lebih tinggi dari siklus I dan dengan skor pelaksanaan sebesar 76. Kemudian dari aspek motivasi

mengajar guru dapat diperhatikan pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Data Perbandingan Aspek Pengukuran Motivasi Mengajar Guru Pada Siklus I, dan II

Ket	Tekun	Ulet	Ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan	Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin	Menunjukkan minat	Senang dan rajin belajar, penuh semangat	Senang mencari dan memecahkan soal-soal	JML
Siklus I	37	42	41	56	47	44	42	174
	54%	61%	59%	81%	68%	64%	61%	64%
Siklus II	47	58	55	64	60	56	57	217
	68%	84%	80%	93%	87%	81%	83%	82%

Tabel di atas diketahui bahwa aspek motivasi mengajar guru selama pelaksanaan pengajaran dari siklus I ke siklus II, motivasi guru dalam menggunakan alat peraga cenderung naik. Dimana jika pada siklus I memperoleh persentase ketercapaian sebesar 64% dengan kategori cukup, maka siklus II memperoleh persentase sebesar 82% atau dengan kategori baik. Artinya seluruh aspek dalam motivasi mengajar guru yang diteliti mendapatkan ketercapaian. Dimana secara klasikal 82% guru mendapat penilaian baik.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan seperti disampaikan pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Aspek aktivitas kepala sekolah sebagai fasilitator mendapatkan ketercapaian dengan skor 25 atau dengan persentase sebesar 63 dari seluruh aspek penilaian atau sebesar 63% seluruh aktivitas tercapai. Kemudian pada siklus II skor yang diperoleh sebesar 38 atau dengan persentase ketercapaian sebesar 95% dari seluruh aspek tercapai. 2) Aspek aktivitas guru sebagai partisipator dalam penelitian ini dimaka pada siklus I skor yang didapat dari pelaksanaan pengajaran oleh kepala sekolah mendapatkan skor sebesar 52 atau dengan persentase ketercapaian sebesar 28%. Kemudian pada siklus II tingkat partisipasi sebesar 76% lebih tinggi dari siklus I dan dengan skor pelaksanaan sebesar 80. 3) Aspek motivasi mengajar guru selama pelaksanaan pengajaran dari siklus I ke siklus II, motivasi guru

dalam menggunakan alat peraga cenderung naik. Dimana jika pada siklus I memperoleh persentase ketercapaian sebesar 64% dengan kategori baik, maka siklus II memperoleh persentase sebesar 82% atau dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, maka disarankan agar guru-guru untuk mengajar dengan menggunakan alat peraga dalam pelaksanaan pengajarannya. Terutama di SMP Negeri 1 Bangko Kabupaten Rokan Hilir karena tingkat motivasi guru dalam penggunaan alat peraga meningkat, maka diyakini akan meningkatkan pula hasil belajar siswanya karena belajar lebih inovatif dan kreatif.1) Guru hendaknya selalu menggunakan media atau alat peraga dalam mengajar, agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan termotivasi untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan. 2) Bagi peneliti selanjutnya, agar lebih teliti dalam membuat perangkat pembelajaran agar kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam penelitian ini tidak terulang kembali pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aydin, A., Savier, Y., & Uysal, S. (2013). The effect of school principals' leadership styles on teachers' organizational commitment and job satisfaction. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 13(2), 805-811.
- Earley, P., & Fletcher-Campbell, F. (1989). *Managing school departments and*

- faculties: towards better practice. *Educational Research*, 31(2), 98-112.
- Greenwood, J.Y. (2011). *African American teacher leaders: Selections, supports, barriers.* (Unpublished doctoral dissertation). Auburn University, Alabama.
- Hallinger, P. (2007). *Leadership for Learning: Reflections on the practices of instructional and transformational leadership.* Paper presented at Seminar at East Asia University.
- Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ibrahim, M. S., Ghavifekr, S., Ling, S., Siraj, S., & Azeez, M. I. K. (2014). Can transformational leadership influence on teachers' commitment towards organizational, teaching profession and students learning? A quantitative analysis. *Asia Pacific Educ. Rev.*, 15, 177-190. <http://dx.doi.org/10.1007/s12564-013-9308-3>
- Loo, S-C., & Ling, Y-L. (2018). Transformational leadership as a predictor towards job satisfaction among form six teachers in Sarawak. *International Journal of Education*, 11(1), 1-5. doi: <http://dx.doi.org/10.17509/ije.v11i1.11087>
- Leithwood, K. A., & Mascal, B. (2008). Collective leadership effects on student achievement. *Educational Administration Quarterly*, 44(4), 529-561.
- Ling, Y. L., Abdullah, K. A. G., & Ismail, F. (2015). Feedback environment and job motivation among middle leaders of educational organizations. *Journal of Education and Training*, 3(1), 90-105.
- Leonard. (2015). Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya. *Jurnal Formatif*, 5(3), 192-201.
- Muhlison. (2014). GURU PROFESIONAL (Sebuah Karakteristik Guru Ideal Dalam Pendidikan Islam). *Jurnal Darul ' Ilmi*, 02 (02), 46 – 60.
- Makhmudah, S. (2016). Upaya Memperbaiki Kualitas Guru Dengan Memaksimalkan Terpenuhinya Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru. *Jurnal Studi Islam*, 11(1), 80 – 103.
- Nurhaidah. (2014). Pengembangan kompetensi Guru Dalam mewujudkan sumber Daya Manusia Yang Berkualitas di Sekolah Dasar. *JURNAL PESONA DASAR*, 2(3), 13-26.
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif.* Jakarta: Raja Grafindo.
- Sumarni, Babo, R., & Madani, M. (2020). Principal Supervision in Increasing Elementary School Teacher's Performance. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 359-366. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v9i1.7857>.
- Slameto. (2016). Supervisi Pendidikan Oleh Pengawas Sekolah. *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3 (2), 192-206.
- Suryani, C. (2015). Implementasi Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di MIN Sukadamai Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 16 (1), 23- 42.
- Wardani dkk. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Yusuf, A. R., & Mukhadis, A. (2018). Model Pengembangan Profesionalitas Guru Sesuai Tuntutan Revitalisasi Pendidikan Vokasi Di Indonesia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 9 (2), 130- 139.